

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha *etis* dari manusia, untuk manusia, dan untuk masyarakat manusia, yang berperan dalam mengembangkan bakat dan potensi seseorang hingga mencapai tingkat optimal sesuai dengan hakikat individunya, dengan tujuan agar setiap manusia dapat secara terhormat berpartisipasi dalam proses pengembangan dirinya dan masyarakat secara berkelanjutan guna mencapai kehidupan yang lebih bermartabat. Pendidikan juga menjadi unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dimulai sejak berada dalam kandungan hingga dewasa dan memasuki usia tua, karena pendidikan berfungsi sebagai cahaya penerang yang menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna hidup (Nasution, 2018).

Menurut UURI No. 12 Tahun 2012 pasal 1 Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia adalah Universitas Malikussaleh yang didirikan pada 15 September 1970 dan terdiri dari 7 Fakultas yang terletak di Provinsi Aceh. Tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh menjalankan kuliah sambil bekerja yang dimana penelitian mengenai mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja telah dilakukan oleh Guci (2025).

Beragam faktor menjadi latar belakang keputusan seorang mahasiswa untuk menjalani kuliah sambil bekerja salah satunya adalah faktor ekonomi karena tidak semua mahasiswa berasal dari keluarga yang berkecukupan secara finansial sehingga sebagian dari mereka memilih untuk bekerja guna menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung keberlangsungan studi mereka (Linggasari & Kurniawan, 2019).

Dalam konteks perkembangan individu, mahasiswa berada pada tahap awal masa dewasa, yakni rentang usia 18 hingga 25 tahun, di mana mereka mulai memikul tanggung jawab atas perkembangan dirinya, termasuk kesiapan dalam menjalani kehidupan dewasa secara mandiri (Hulukati & Djibran, 2018). Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja ke dewasa, karena itu pada masa dewasa awal individu cenderung melakukan berbagai eksplorasi dan eksperimen terhadap identitas dirinya (Santrock, 2011). Salah satu bentuk dari eksplorasi identitas ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas seperti mengikuti organisasi atau menjalani pekerjaan sambilan (Hiunata & Linda, 2018).

Bekerja sambil kuliah adalah sesuatu yang tidak salah, akan tetapi dapat menjadi masalah jika tujuan utamanya tidak sesuai dengan kenyataan (Magrifah, 2022). Sebagai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tentunya dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu antara waktu yang digunakan untuk kuliah dengan pekerjaan, kedisiplinan, baik itu dalam urusan perkuliahan maupun dalam pekerjaan, dan memperhatikan kondisi kesehatan fisik karena mereka harus membagi peran antara menjadi seorang mahasiswa dan pekerja. Banyak hal yang harus dikorbankan

mahasiswa yang bekerja seperti kurangnya waktu belajar, waktu belajar disini pengaruhnya terhadap mahasiswa yang bekerja adalah tersitanya waktu yang seharusnya untuk belajar digunakan untuk hal lain sehingga dapat mengganggu aktifitas belajar mahasiswa itu sendiri, dapat dilihat dari kemungkinan banyak mahasiswa yang lalai dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, tidak konsentrasinya mahasiswa pada saat kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Dan dikhawatirkan, mahasiswa malah keasikan bekerja sehingga mengenyampingkan kuliah, kuliahnya menjadi terbengkalai, atau bahkan *drop-out* karena kemungkinan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan studi dan hasil belajar mengalami penurunan atau merasa pekerjaan yang dijalannya sudah cukup untuk bekal mereka hidup (Mardelina & Muhson, 2017).

Disisi lain terdapat dampak positif dan negatif kuliah sambil bekerja. Dampak positif dari kuliah sambil bekerja antara lain memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, belajar hidup mandiri, serta memperluas pergaulan dan menambah teman (Wensly, 2016). Sementara dampak negatif muncul ketika mahasiswa kesulitan membagi waktu, yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkuliahan, keterlambatan mengumpulkan tugas, berkurangnya waktu untuk belajar, berkurangnya minat untuk kuliah, serta terbatasnya interaksi dengan teman sekelas (Wensly, 2016). Selain itu, Hiunata dan Linda (2018) menjelaskan bahwa hambatan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja antara lain kesulitan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas, terutama tugas kelompok, serta adanya kesulitan belajar akibat rasa lelah setelah bekerja. Tantangan atau hambatan akademik yang berhasil dihadapi oleh individu

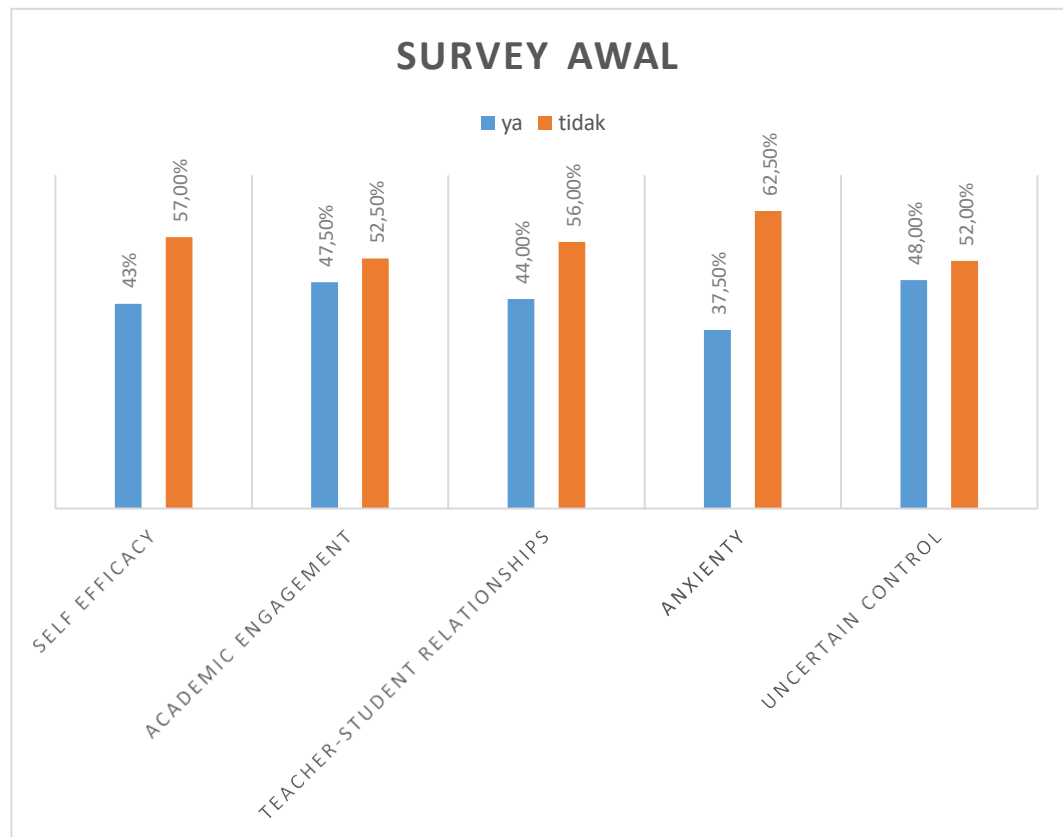
menggambarkan kondisi *Academic buoyancy* yang mereka miliki (Martin & Marsh, 2008).

Martin & Marsh (2008) menyatakan *Academic buoyancy* sebagai kemampuan seseorang untuk dapat berhasil menghadapi penurunan akademis dan tantangan sehari-hari dalam kehidupan akademis seperti nilai yang buruk, mengejar *deadline*, tekanan ketika menghadapi ujian dan tugas-tugas yang sulit. Konsep *Academic buoyancy* sendiri memiliki kemiripan dengan *academic resilience*. *Academic resilience* biasanya berhubungan dengan masalah yang akut dan kronis yang mempengaruhi perkembangan. Sedangkan *Academic buoyancy* berhubungan dengan kemunduran, tantangan dan tekanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Martin, 2013).

Berdasarkan dari hasil penelitian Rusmono & Widyastika (2024) mahasiswa yang bekerja memiliki *academic buoyancy* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja yang dimana mahasiswa yang bekerja lebih mampu dalam mengatasi tantangan akademik sehari-hari.

Pada tanggal 27 Mei peneliti melakukan *survey* awal kepada 30 mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh dengan menyebarkan skala *survey* awal *Academic buoyancy* melalui *google form* sebanyak 20 pertanyaan yang dirancang berdasarkan aspek *Academic buoyancy* dari Martin & Marsh (2008) yang memperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Hasil survey awal academic buoyancy



Keterangan:

Self efficacy

- A. percaya bisa mendapatkan nilai yang memuaskan meskipun berkuliah sambil bekerja
- B. yakin pada diri saya bahwa saya mampu mengerjakan tugas kuliah walaupun saya disibukkan dengan pekerjaan.
- C. merasa ragu untuk bisa mendapatkan IPK tinggi karena menjalani kuliah dan bekerja secara bersamaan.
- D. sering merasa kemampuan saya tidak cukup untuk menyeimbangkan tuntutan kuliah dan pekerjaan.

Academic engagement

- A. tetap menunjukkan *antusiasme* dalam kegiatan perkuliahan walaupun memiliki tanggung jawab pekerjaan.
- B. berusaha aktif berpartisipasi dalam tugas dan diskusi kelas meskipun kelelahan setelah bekerja.
- C. Kesibukan bekerja membuat saya sering mengabaikan kewajiban akademik
- D. Setelah bekerja, saya merasa tidak sanggup lagi untuk fokus belajar atau mengerjakan tugas kuliah.

Teacher-student relationships

- A. merasa dihargai ketika berdiskusi mengenai akademik kepada dosen.
- B. dapat berkomunikasi secara terbuka dan positif dengan dosen meskipun memiliki kesibukan bekerja.
- C. merasa enggan berbicara dengan dosen karena khawatir pendapat saya tidak dihargai.
- D. jarang menjalin komunikasi dengan dosen karena merasa tidak diterima dengan baik sebagai mahasiswa yang bekerja.

ANXIETY

- A. tetap tenang menghadapi ujian meskipun waktu belajar saya terbatas karena bekerja
- B. mampu mengelola kecemasan saat menghadapi ujian atau tenggat tugas meskipun kondisi saya sedang sibuk bekerja
- C. sering merasa takut tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu karena bekerja

- D. Kekhawatiran saya tentang kuliah dan pekerjaan membuat saya sulit berkonsentrasi dan justru menghambat kemampuan belajar

Uncertain control

- A. memiliki rencana untuk tetap bisa menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
- B. Mampu mempertahankan motivasi belajar walaupun merasa lelah setelah bekerja.
- C. merasa tidak punya kendali untuk mencegah kegagalan dalam kuliah saya
- D. Ketika menghadapi masalah dalam kuliah, saya cenderung merasa bingung dan tidak tahu bagaimana mengatasi karena kesibukan bekerja.

Pada aspek *self-efficacy*, sebanyak 36% responden menyatakan percaya bisa mendapatkan nilai yang memuaskan meskipun berkuliah sambil bekerja, 56% menyatakan yakin pada diri saya bahwa saya mampu mengerjakan tugas kuliah walaupun saya disibukkan dengan pekerjaan, 36% menyatakan merasa ragu untuk bisa mendapatkan IPK tinggi karena menjalani kuliah dan bekerja secara bersamaan, 43% menyatakan sering merasa kemampuan saya tidak cukup untuk menyeimbangkan tuntutan kuliah dan pekerjaan.

Kemudian, pada aspek *academic engagement* sebanyak 43% responden menyatakan tetap menunjukkan *antusiasme* dalam kegiatan perkuliahan walaupun memiliki tanggung jawab pekerjaan, sebanyak 47% menyatakan berusaha aktif berpartisipasi dalam tugas dan diskusi kelas meskipun kelelahan setelah bekerja, 56% menyatakan kesibukan bekerja membuat saya sering mengabaikan kewajiban akademik, 50% menyatakan setelah bekerja, saya merasa tidak sanggup lagi untuk fokus belajar atau mengerjakan tugas kuliah.

Lalu pada aspek ketiga yaitu *teacher-student relationships* sebanyak 50% responden menyatakan merasa dihargai ketika berdiskusi mengenai akademik kepada dosen, 43% dapat berkomunikasi secara terbuka dan positif dengan dosen meskipun memiliki kesibukan bekerja, 56% menyatakan merasa enggan berbicara dengan dosen karena khawatir pendapat saya tidak dihargai, 50% jarang menjalin komunikasi dengan dosen karena merasa tidak diterima dengan baik sebagai mahasiswa yang bekerja.

Pada aspek keempat yaitu *anxiety* sebanyak 56% responden menyatakan tetap tenang menghadapi ujian meskipun waktu belajar saya terbatas karena bekerja, 46% mampu mengelola kecemasan saat menghadapi ujian atau tenggat tugas meskipun kondisi saya sedang sibuk bekerja, 69% sering merasa takut tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu karena bekerja, 50% menyatakan kekhawatiran saya tentang kuliah dan pekerjaan membuat saya sulit berkonsentrasi dan justru menghambat kemampuan belajar.

Pada aspek terakhir yaitu *uncertain control* sebanyak 70% responden memiliki rencana untuk tetap bisa menyelesaikan perkuliahan tepat waktu, 50% mampu mempertahankan motivasi belajar walaupun merasa lelah setelah bekerja, 36% merasa tidak punya kendali untuk mencegah kegagalan dalam kuliah saya, 30% ketika menghadapi masalah dalam kuliah, saya cenderung merasa bingung dan tidak tahu bagaimana mengatasi karena kesibukan bekerja

Berdasarkan uraian dari hasil survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh gambaran bahwa *Academic buoyancy* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh belum sepenuhnya terbentuk secara

optimal. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusmono & Widyastika (2024) yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki *academic buoyancy* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja yang dimana mahasiswa yang bekerja lebih mampu dalam mengatasi tantangan akademik sehari-hari.

Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan yang dialami oleh mahasiswa di Universitas Malikussaleh dalam menghadapi tantangan akademik sehari-hari sambil menjalankan pekerjaan peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *Academic buoyancy* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh secara lebih mendalam.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Bahrodin dkk. (2023) berjudul “Kategorisasi *Academic buoyancy* untuk Menanggulangi *Everyday Hassles* pada Mahasiswa Rantau” menggunakan teori *Academic buoyancy* dari Martin et al. (2013). Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 904 mahasiswa dan sampel sebanyak 200 mahasiswa rantau yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkategorikan tingkat *Academic buoyancy* pada mahasiswa rantau Universitas Hasyim Asy’ari, dengan hasil menunjukkan 24% berada pada kategori rendah, 67% sedang, dan 9% tinggi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian peneliti berfokus pada penggambaran tingkat *Academic buoyancy* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh. Selain perbedaan fokus, karakteristik subjek dan teknik pengambilan sampel juga berbeda. Bahrodin dkk.

(2023) meneliti mahasiswa rantau, sedangkan peneliti meneliti mahasiswa dengan peran ganda sebagai pekerja dan pelajar, serta menggunakan teknik isidental sampling.

Penelitian Pratiwi dkk. (2023) berjudul "*Academic buoyancy* pada Mahasiswa yang Menjalankan Kuliah secara Daring" menggunakan teori Martin & Marsh (2009) dan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan 200 mahasiswa sebagai sampel. Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek *academic buoyancy* menurut Martin & Marsh. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (58,5%) memiliki tingkat *academic buoyancy* yang rendah, yang mencerminkan kesulitan mereka dalam menghadapi tantangan perkuliahan daring seperti keterbatasan interaksi sosial dan kendala teknis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Pratiwi dkk. (2023) dalam konteks subjek dan situasi. Pratiwi dkk. (2023) meneliti mahasiswa yang mengikuti kuliah daring selama masa pandemi, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja di Universitas Malikussaleh.

Penelitian Hiunata & Linda (2018) berjudul "*Academic buoyancy* pada Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja di Jakarta" menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan teknik *snowball sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner berdasarkan lima aspek *academic buoyancy* dari Martin & Marsh (2010): *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *anxiety*, dan *control*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, terutama pada aspek *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, dan *anxiety*, di mana mahasiswa yang bekerja memperoleh skor lebih tinggi,

meskipun keduanya berada pada kategori tinggi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hiunata & Linda (2018) dalam beberapa hal. Pertama, dari segi jenis dan tujuan, penelitian Hiunata & Linda bersifat komparatif, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang fokus menggambarkan *academic buoyancy* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh. Kedua, terdapat perbedaan lokasi dan karakteristik subjek. Hiunata & Linda meneliti mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktif di Universitas Malikussaleh.

Penelitian oleh Rahayu dkk. (2024) yang berjudul "*School Well Being* dengan *Academic buoyancy* pada Mahasiswa Bekerja di Pekanbaru" menggunakan teori *School Well-Being* dari Konu & Rimpela serta teori *Academic buoyancy* dari Martin & Marsh. Penelitian ini melibatkan 200 mahasiswa bekerja di Pekanbaru (75 perempuan dan 125 laki-laki, usia 18–42 tahun) dengan metode kuantitatif menggunakan skala *school well-being* dan *skala Academic buoyancy*. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability dengan metode quota sampling. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *school well-being* dan *Academic buoyancy* (sig. 0,000), yang berarti semakin tinggi tingkat *school well-being*, maka semakin tinggi pula *Academic buoyancy* pada mahasiswa bekerja, baik *full time* maupun *part time*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, terutama dalam jumlah variabel dan teknik pengambilan sampel. Penelitian Rahayu dkk. (2024) menggunakan dua variabel (*school well-being* sebagai variabel bebas dan *Academic buoyancy* sebagai variabel terikat), sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel yaitu *Academic*

buoyancy. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling, berbeda dengan penelitian Rahayu dkk. (2024) yang menggunakan quota sampling.

Kemudian penelitian oleh Thamrin dkk. (2024) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap *Academic buoyancy* pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja” menggunakan teori *Emotional Intelligence* dari Goleman dan teori *Academic buoyancy* dari Martin & Marsh. Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun yang kuliah sambil bekerja, dengan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap *Academic buoyancy* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$) dan kontribusi sebesar 52,1%. Penelitian ini berbeda dari penelitian peneliti saat ini, yang hanya menggunakan satu variabel, yaitu *Academic buoyancy*, dengan tujuan mendeskripsikan pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh. Selain itu, penelitian peneliti menggunakan teknik insidental sampling, berbeda dengan penelitian Thamrin dkk. (2024) yang menggunakan purposive sampling.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *Academic buoyancy* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *Academic buoyancy* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi yaitu psikologi pendidikan, psikologi belajar dan psikologi positif, psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja untuk lebih sadar pentingnya ketangguhan akademik (*academic buoyancy*) dalam menghadapi peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Dengan pemahaman ini, mereka dapat menerapkan perilaku yang membentuk *academic buoyancy* seperti percaya diri pada kemampuan yang mereka miliki, tidak merasa cemas yang berlebihan dan yang terakhir dapat menyusun rencana perkuliahan di masa sibuknya kuliah sambil bekerja. Selain itu, penelitian ini juga menjadi alat evaluasi dan pengembangan diri bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas Malikussaleh.
- b. Bagi Universitas Malikussaleh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi pihak Universitas Malikussaleh untuk membantu mahasiswa yang kuliah sambil bekerja meningkatkan ataupun mempertahankan *academic buoyancy* dengan memberikan pelatihan kepada mahasiswa yang bekerja seperti pelatihan membagi waktu yang baik dan benar, psikoedukasi mengenai cara tetap tenang menghadapi tantangan

akademik sehari-hari sebagai mahasiswa yang bekerja dan lain sebagainya.

Sehingga terciptanya lingkungan yang mendukung bagi para mahasiswa yang bekerja.